

## Pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang dalam Perspektif Filsafat Fenomenologi

Syafruddin Pohan<sup>1</sup>, Rahmad Nur Munthe<sup>2</sup>, Marito Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : [pohansyafruddin@usu.ac.id](mailto:pohansyafruddin@usu.ac.id)<sup>1</sup>,

[rahmadmunthe0101@gmail.com](mailto:rahmadmunthe0101@gmail.com)<sup>2</sup>, [nasution.marito@gmail.com](mailto:nasution.marito@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang merupakan salah satu contoh pengembangan pariwisata berbasis alam yang memadukan sektor pertanian dengan daya tarik wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan agrowisata tersebut melalui perspektif filsafat fenomenologi, dengan fokus pada pengalaman subjektif pengunjung, masyarakat lokal, dan pengelola agrowisata. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma fenomenologis, yang bertujuan untuk menggali makna yang diberikan oleh individu terhadap interaksi mereka dengan alam, budaya, dan pertanian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agrowisata Paloh Naga memberikan dampak positif dalam aspek pemberdayaan masyarakat, dan perekonomian lokal. Pengunjung merasakan pengalaman yang mendalam terkait dengan pemberdayaan yang berkelanjutan dan kesadaran ekologis. Masyarakat lokal melihat agrowisata sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan, meskipun ada tantangan dalam menjaga kelestarian tradisi budaya mereka. Pengelola agrowisata berupaya menjaga keseimbangan antara keberlanjutan alam, sosial, dan ekonomi. Dari perspektif fenomenologi, pengalaman yang tercipta membentuk makna yang lebih luas tentang hubungan manusia dengan alam dan budaya. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan inklusif dalam pengelolaan agrowisata, pengelolaan berbasis keberlanjutan, serta peningkatan program edukasi untuk memperkuat kesadaran ekologis bagi pengunjung dan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** *Agrowisata, Filsafat Fenomenologi, Pariwisata Alam.*

### *Development of Paloh Naga Agrotourism in Pantai Labu District, Deli Serdang from The Perspective of Phenomenological Philosophy*

#### Abstract

*Paloh Naga Agrotourism in Pantai Labu Deli Serdang District is one example of nature-based tourism development that combines the agricultural sector with natural tourist attractions. This study aims to examine the development of agrotourism through a phenomenological philosophy perspective, focusing on the subjective experiences of visitors, local communities, and agrotourism managers. The research approach used is qualitative with a phenomenological paradigm, which aims to explore the meaning given by individuals to their interactions with nature, culture, and agriculture. Data collection methods were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and*

*documentation. The results of the study showed that Paloh Naga agrotourism has a positive impact on aspects of community empowerment and the local economy. Visitors feel a deep experience related to sustainable empowerment and ecological awareness. Local communities see agrotourism as an opportunity to improve their welfare, despite challenges in maintaining the sustainability of their cultural traditions. Agrotourism managers strive to maintain a balance between natural, social, and economic sustainability. From a phenomenological perspective, the experiences created form a broader meaning about the relationship between humans and nature and culture. This study recommends an inclusive approach to agrotourism management, sustainability-based management, and increased education programs to strengthen ecological awareness for visitors and local communities.*

**Keywords:** *Agrotourism, Phenomenological Philosophy, Nature Tourism.*

## PENDAHULUAN

Agrowisata yang merupakan kombinasi antara kegiatan wisata dan sektor pertanian, telah berkembang pesat sebagai alternatif pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di banyak daerah di Indonesia (Safirah, 2024). Di tengah maraknya perkembangan sektor pariwisata yang mengandalkan alam, agrowisata menawarkan konsep yang mengedepankan pengalaman wisatawan yang dekat dengan alam, serta interaksi langsung dengan kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan. Konsep ini memberikan nilai lebih bagi pengunjung yang tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga edukasi dan pemahaman lebih dalam tentang proses produksi pangan dan kelestarian alam (Bhuiyan & Hossain, 2020).

Pemerintah Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, telah mendorong pengembangan agrowisata sebagai bagian dari strategi diversifikasi sektor pariwisata untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta melestarikan lingkungan (Gustavo & Medina, 2016). Agrowisata dianggap memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik pariwisata di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan alam dan budaya pertanian yang kuat.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata adalah Kecamatan Pantai Labu yang terletak di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Kecamatan ini dikenal dengan keberagaman produk pertanian yang melimpah, sawah, pisang, dan tanaman pangan lainnya. Di kawasan ini terdapat sebuah desa wisata bernama Paloh Naga, yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi agrowisata unggulan. Keberadaan Paloh Naga sebagai sebuah desa dengan nilai kearifan lokal, alam yang subur, dan keragaman budaya menawarkan peluang untuk menciptakan pengalaman agrowisata yang khas dan autentik bagi para wisatawan (Giorgi, 2009; Rahadi, *et.al.*, 2024).

Namun demikian, meskipun agrowisata memiliki potensi besar di daerah ini, pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, banyak petani lokal yang belum sepenuhnya memahami potensi agrowisata dan bagaimana mengelola lahan pertanian mereka menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Selain itu, meskipun ada potensi untuk meningkatkan pendapatan melalui agrowisata, pembiayaan dan infrastruktur yang kurang memadai menjadi hambatan bagi pengembangan sektor ini (Yuwono & Setyawan, 2020). Dari sisi sosial, perlu adanya perubahan pola pikir masyarakat tentang pertanian sebagai sumber penghidupan sekaligus objek wisata. Sementara itu,

tantangan lingkungan berkaitan dengan bagaimana menjaga kelestarian alam, yang sering kali terancam oleh kegiatan pembangunan yang tidak terencana dengan baik.

Selain tantangan-tantangan tersebut, penting juga untuk memahami bagaimana persepsi dan pengalaman wisatawan serta masyarakat lokal dapat berperan dalam proses pengembangan agrowisata (Nafiah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan holistik dalam mengkaji dinamika pengembangan agrowisata ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena pengalaman wisatawan dan masyarakat lokal dalam konteks pengembangan agrowisata di Paloh Naga, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengalaman subjektif wisatawan dan masyarakat lokal dalam pengembangan agrowisata Paloh Naga, serta untuk menyajikan rekomendasi pengembangan agrowisata berbasis nilai-nilai fenomenologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam agrowisata, baik itu pengunjung, masyarakat lokal, maupun pengelola agrowisata. Dalam paradigma fenomenologi, pengalaman individu bukan hanya sebagai data mentah, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna mendalam dan dibentuk oleh persepsi subjektif (Cresswell, 2012).

Paradigma fenomenologis mengharuskan peneliti untuk memahami dunia dari sudut pandang partisipan, dalam hal ini para pengunjung yang menikmati agrowisata, masyarakat yang terlibat langsung, dan pengelola agrowisata yang merancang dan mengelola kegiatan wisata (Cresswell, 2013). Fokus utama dari penelitian ini adalah interpretasi makna yang diberikan oleh ketiga kelompok tersebut terhadap agrowisata Paloh Naga. Peneliti akan mencoba mengungkap bagaimana mereka mengkonstruksi pengalaman dan memberikan makna pada interaksi mereka dengan alam, budaya, serta elemen-elemen pertanian yang ada di Agrowisata Paloh Naga.

Penelitian ini dilakukan di Wisata Paloh Naga Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang, dari bulan September-November 2024. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik utama (Sugiyono, 2017): *pertama*, wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan pengunjung, masyarakat lokal, dan pengelola agrowisata. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh mereka terhadap agrowisata Paloh Naga. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka, yang memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan pandangan dan perasaan mereka secara bebas dan mendalam. Topik wawancara mencakup pengalaman pengunjung selama mengunjungi Paloh Naga, pandangan masyarakat tentang dampak agrowisata terhadap kehidupan mereka, serta peran pengelola dalam mengelola dan mengembangkan Paloh Naga.

*Kedua*, observasi partisipatif. Observasi dilakukan langsung di lapangan dengan menjadi bagian dari kegiatan di Agrowisata Paloh Naga. Peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi antara pengunjung dan masyarakat lokal untuk lebih memahami dinamika sosial, serta bagaimana aktivitas yang ada membentuk pengalaman peserta. Observasi ini membantu peneliti untuk memperoleh data tentang hubungan antar individu dan elemen-elemen dalam agrowisata, seperti alam, produk pertanian, Kuliner, dan interaksi sosial.

Selain itu, observasi ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai praktik sehari-hari dalam pengelolaan agrowisata dan respon masyarakat terhadap wisatawan.

*Ketiga*, dokumentasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan memeriksa dokumen-dokumen terkait, seperti sejarah dan perkembangan Agrowisata Paloh Naga, laporan pengelolaan, serta kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata di daerah tersebut. Dokumentasi ini membantu memberikan konteks yang lebih luas mengenai latar belakang agrowisata dan bagaimana kebijakan lokal mendukung atau menghambat pengembangannya.

Selanjutnya, partisipan penelitian. Partisipan penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yang relevan dengan topik agrowisata Paloh Naga:

#### 1. Pengunjung Agrowisata

Pengunjung yang datang dari berbagai latar belakang, baik lokal maupun luar daerah, yang berkunjung untuk menikmati keindahan alam, belajar tentang pertanian, atau sekadar mencari pengalaman baru. Pengunjung yang diwawancarai mewakili berbagai jenis motivasi wisata, seperti wisata edukasi, rekreasi, atau wisata berbasis lingkungan.

#### 2. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas agrowisata, seperti petani, pekerja kebun, pemandu wisata, atau anggota komunitas yang lainnya. Mereka memiliki peran kunci dalam keberhasilan agrowisata karena mereka terlibat dalam produksi, penyediaan fasilitas, dan interaksi dengan pengunjung. Perspektif masyarakat lokal sangat penting untuk memahami bagaimana agrowisata mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

#### 3. Pengelola Agrowisata dan Pemangku Kebijakan

Pengelola agrowisata adalah pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan kegiatan wisata di Paloh Naga. Mereka juga merupakan pihak yang dapat memberikan informasi tentang visi, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam pengembangan agrowisata. Selain itu, wawancara dengan pemangku kebijakan di tingkat kecamatan dan kabupaten dapat memberikan perspektif tentang dukungan atau hambatan yang ada terkait kebijakan pemerintah terhadap sektor agrowisata.

Kemudian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada penggalian makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif partisipan. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut: *pertama*, pengumpulan dan reduksi data. Setelah data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dan penting bagi tujuan penelitian. Proses ini mencakup pengkodean atau pemberian kategori pada data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, identifikasi tema-tema utama. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan pengalaman subjektif para partisipan (Assinghly, 2021). Tema-tema ini akan menggambarkan pengalaman pengunjung, masyarakat, dan pengelola agrowisata terkait dengan aspek-aspek tertentu dari agrowisata, seperti dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya mereka.

*Ketiga, bracketing.* Teknik *bracketing* digunakan untuk memastikan bahwa peneliti dapat memisahkan prasangka, pandangan pribadi, atau asumsi yang dimilikinya dari data yang diperoleh. Ini bertujuan agar peneliti bisa benar-benar melihat data dan pengalaman peserta tanpa distorsi dari sudut pandang pribadi. Dengan *bracketing*, peneliti berusaha untuk melihat dunia sebagaimana dipersepsikan oleh partisipan, tanpa pengaruh interpretasi luar. *Keempat, interpretasi pengalaman.* Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti akan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap pengalaman yang dibagikan oleh partisipan. Interpretasi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna-makna tersebut membentuk pemahaman pengunjung, masyarakat, dan pengelola terhadap agrowisata serta pengaruhnya terhadap kehidupan mereka. Setelah data dianalisis, maka temuan akan diverifikasi dengan partisipan untuk memastikan keakuratan dan relevansi temuan yang didapatkan. Proses ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Relevansi Perspektif Filsafat Fenomenologi*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengembangan agrowisata di Paloh Naga, perspektif filsafat fenomenologi dapat menjadi landasan yang sangat relevan. Filsafat fenomenologi, yang pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl dan diperkenalkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty, berfokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana makna dibentuk melalui persepsi dan interaksi dengan dunia sekitarnya. Dalam konteks ini, fenomenologi berusaha memahami cara individu (baik itu wisatawan maupun masyarakat lokal) mengalami realitas mereka, bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga dari segi makna dan nilai yang dibangun melalui pengalaman tersebut.

Dalam pengembangan agrowisata, perspektif fenomenologi dapat digunakan untuk menggali pengalaman subjektif wisatawan terhadap kegiatan agrowisata, seperti interaksi mereka dengan penjual kuliner di Paloh Naga, alam, serta budaya lokal yang ditampilkan di Paloh Naga. Hal ini penting karena pengalaman wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor objektif seperti fasilitas dan harga, tetapi juga oleh makna yang mereka temukan selama berkunjung, seperti rasa keterhubungan dengan alam dan pemahaman yang lebih dalam tentang wisata berkelanjutan.

Di sisi lain, fenomenologi juga relevan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat lokal (Harrison, 2001). Pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan wisatawan dan dalam mengelola pertanian sebagai objek wisata dapat mengubah cara pandang mereka terhadap pertanian itu sendiri, bahkan dapat memengaruhi hubungan mereka dengan alam dan keberlanjutan sumber daya alam. Perspektif ini memungkinkan kita untuk menelaah bagaimana kesadaran kolektif masyarakat lokal berkembang seiring dengan proses pengembangan agrowisata, serta bagaimana nilai-nilai yang ada dalam budaya pertanian lokal dapat beradaptasi dengan tuntutan sektor pariwisata.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, kita juga dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana kesadaran ekologis dibentuk dalam pengalaman wisatawan dan masyarakat. Dalam konteks agrowisata, pengalaman langsung dengan alam dan pertanian seperti sawah memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya

menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan agrowisata adalah memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak ekosistem dan keberlanjutan alam di sekitar destinasi tersebut.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan persepsi subjektif para aktor dalam pengembangan agrowisata, terutama dari sisi fenomenologi (Giddens, *et.al.*, 2017), kita dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan agrowisata di Paloh Naga. Dengan demikian, pengembangan agrowisata tidak hanya akan membawa manfaat ekonomi, tetapi juga membawa nilai sosial dan budaya yang lebih kuat, serta keberlanjutan lingkungan yang terjaga.

### ***Agrowisata: Konsep dan Pengembangannya***

Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan kegiatan rekreasi, pendidikan, dan pengalaman langsung di alam (Bulan & Mulyadi, 2022). Wisatawan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas seperti wisata kuliner dengan koin bambu sebagai alat nilai tukar barang, melihat tarian budaya dan musik yang ditampilkan. Agrowisata menggabungkan unsur edukasi dengan hiburan di lingkungan alam yang mendukung keberlanjutan ekosistem dan pertanian lokal.

Karakteristik utama dari agrowisata adalah sebagai berikut: *pertama*, interaksi langsung dengan alam: Wisatawan terlibat langsung dalam kegiatan pertanian atau kehutanan. *Kedua*, edukasi dan pelatihan: Pengunjung belajar mengenai teknik pertanian, pelestarian alam, atau keberlanjutan lingkungan. *Ketiga*, pemberdayaan masyarakat lokal: Masyarakat setempat menjadi bagian integral dari pengalaman wisata, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. *Keempat*, keberagaman produk lokal: Wisatawan memiliki kesempatan untuk menikmati produk-produk lokal yang segar atau khas dari daerah tersebut (López & Pérez, 2017).

### ***Perkembangan Agrowisata di Indonesia***

Indonesia memiliki potensi besar untuk pengembangan agrowisata berkat kekayaan alam dan keberagaman budaya serta produk pertanian. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan konsumsi produk lokal, agrowisata mulai berkembang pesat di berbagai daerah. Contoh kasus sukses agrowisata di Indonesia adalah Agrowisata Kebun Teh Wonosobo di Jawa Tengah. Di sini, wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan kebun teh yang indah tetapi juga terlibat dalam kegiatan seperti memetik daun teh, mengikuti tur edukasi tentang proses pengolahan teh, dan menikmati produk teh lokal. Lokasi ini juga memberdayakan petani setempat dan mendukung keberlanjutan pertanian organik (Sharma & Sah, 2021). Contoh lain adalah Agrowisata D'Liquid Sunlight di Bali, yang menawarkan pengalaman unik berinteraksi dengan pertanian hidroponik, serta kegiatan-kegiatan ekowisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pertanian berkelanjutan.

### ***Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Agrowisata***

Keberhasilan agrowisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- **Ekonomi:** Agrowisata dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat lokal melalui diversifikasi pendapatan dan promosi produk lokal. Keberhasilan ekonomi juga ditentukan oleh daya tarik pasar wisata dan pengelolaan yang efisien.
- **Sosial dan Budaya:** Keberhasilan agrowisata juga tergantung pada sejauh mana masyarakat setempat mendukung konsep agrowisata. Kesiediaan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata dan menyampaikan nilai budaya mereka kepada pengunjung sangat penting.
- **Lingkungan:** Praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan akan mendukung kelangsungan agrowisata. Jika agrowisata mengganggu keseimbangan ekosistem atau merusak lingkungan, dampaknya bisa merugikan dalam jangka panjang.

### ***Filsafat Fenomenologi***

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang berfokus pada studi tentang pengalaman subjektif manusia (Telfer & Sharpley, 2008). Filsafat ini pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20, dengan tujuan untuk memahami bagaimana individu mengalami dunia secara langsung tanpa interpretasi atau penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Prinsip dasar fenomenologi mencakup: *pertama, intentionalitas*: Semua pengalaman manusia adalah pengalaman yang selalu berarah atau terarah pada objek, yakni dunia atau fenomena yang dialami.

*Kedua, bracketing*: Proses mengesampingkan asumsi dan penilaian untuk memfokuskan pada bagaimana suatu fenomena muncul dalam kesadaran individu. *Ketiga, reduksi fenomenologis*: Penyaringan pengalaman manusia untuk memahami inti dari pengalaman itu tanpa pengaruh teori atau konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya. *Keempat, kehadiran langsung*: Fokus pada pengalaman langsung dalam dunia sehari-hari tanpa melibatkan generalisasi teoretis. Maurice Merleau-Ponty, pengikut Husserl, menekankan pentingnya tubuh dalam persepsi. Bagi Merleau-Ponty, tubuh tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai medium utama dalam pengalaman dunia.

### ***Fenomenologi dalam Konteks Ilmu Sosial***

Fenomenologi dalam ilmu sosial berfokus pada cara individu mengalami dunia sosial mereka terutama melalui interaksi dan makna yang dibangun dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Thompson & Lee, 2019). Fenomenologi berusaha menggali makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan sosial, hubungan sosial, dan pengalaman hidup mereka. Dalam hal ini, fenomenologi sangat relevan dalam memahami pengalaman-pengalaman yang tidak dapat direduksi menjadi statistik atau teori sosial yang bersifat umum.

### ***Agrowisata dalam Perspektif Filsafat Fenomenologi***

Fenomenologi dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dalam konteks agrowisata. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, kita dapat menelaah bagaimana wisatawan dan masyarakat lokal mengalami pertanian dan alam sekitar dalam bentuk pengalaman subjektif mereka. *Pertama, Pengalaman Langsung Wisatawan*: Bagi wisatawan, pengalaman agrowisata bisa berupa

perasaan keterhubungan yang mendalam dengan alam, merasakan ketenangan melalui aktivitas pertanian, atau memperoleh pengetahuan baru yang berharga. Ini adalah pengalaman yang sangat individual dan penuh makna.

*Kedua*, Pengalaman Masyarakat Lokal: Dari perspektif masyarakat lokal, agrowisata mungkin dilihat sebagai peluang untuk berbagi pengetahuan dan budaya mereka dengan pengunjung, sekaligus sebagai sumber pendapatan baru. Masyarakat dapat merasakan kebanggaan ketika melihat wisatawan menghargai dan menikmati hasil kerja mereka.

### ***Filsafat Fenomenologi dalam Memahami Agrowisata***

Fenomenologi dapat membantu kita memahami pengalaman agrowisata dari kedua sisi wisatawan dan masyarakat lokal. Misalnya, fenomenologi dapat menggali bagaimana proses bertani atau memetik buah dapat memberikan makna bagi seorang wisatawan, atau bagaimana mereka merasakan hubungan mereka dengan tanah dan alam. *Pertama*, wisatawan mungkin merasakan pengalaman agrowisata sebagai sebuah perjalanan pemaknaan yang lebih dalam tentang keberlanjutan alam dan pangan. Mereka tidak hanya melihat produk pertanian sebagai barang yang dibeli, tetapi sebagai hasil dari kerja keras dan hubungan manusia dengan alam.

*Kedua*, masyarakat lokal akan merasakan pengalaman yang berbeda—lebih banyak tentang pelestarian tradisi dan keberlanjutan ekonomi mereka. Bagi mereka, agrowisata adalah cara untuk mempertahankan tradisi mereka dan memberikan pengalaman autentik kepada pengunjung. Dengan menggunakan perspektif fenomenologi, kita dapat lebih memahami bagaimana pengalaman subjektif ini membentuk hubungan wisatawan dan masyarakat dengan alam, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial tercermin dalam interaksi ini.

### ***Pengalaman Pengunjung***

Pengunjung Agrowisata Paloh Naga merasakan pengalaman yang kaya, yang tidak hanya mencakup interaksi dengan alam, tetapi juga dengan pertanian dan budaya lokal. Banyak pengunjung yang merasa terhubung dengan alam saat mereka di wisata Paloh Naga, berinteraksi dengan sawah, dan dengan penjual kuliner. Bagi sebagian pengunjung, pengalaman ini membuka wawasan mereka tentang pertanian berkelanjutan dan pentingnya pelestarian alam.

Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, beberapa pengunjung mengungkapkan bahwa:

*"...mereka merasa memiliki hubungan dengan alam, merasa hidup di desa seakan flasback kembali seperti di kampung halaman. Pengunjung merasa senang disuduhkan dengan makanan tradisional seperti ketuk, cinil, lepat dll. Pengalaman ini juga meningkatkan kesadaran ekologis mereka, di mana mereka mulai memahami pentingnya konservasi alam dalam kehidupan sehari-hari".*

Makna yang diberikan pengunjung terkait dengan agrowisata ini sangat beragam, tergantung pada latar belakang dan tujuan mereka berkunjung. Bagi beberapa pengunjung, ini adalah kesempatan untuk belajar secara langsung tentang pengembangan agrowisata, sementara bagi yang lain, ini lebih kepada relaksasi dan mencari kedamaian jauh dari hiruk-pikuk kota. Meskipun demikian, ada konsensus yang berkembang bahwa agrowisata



memberikan pengalaman yang edukatif sekaligus menyenangkan, yang memadukan pengetahuan dengan pengalaman langsung di alam terbuka.

### ***Pengalaman Masyarakat Lokal***

Bagi masyarakat lokal Paloh Naga membawa dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan. Dari sisi ekonomi, banyak masyarakat yang melihat agrowisata sebagai peluang baru untuk meningkatkan pendapatan, baik melalui penjualan produk pertanian, penjualan Kuliner tradisional, maupun aktivitas lain seperti, penampilan nari dan musik budaya tradisional. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian tradisional mulai melihat agrowisata sebagai peluang untuk diversifikasi ekonomi, meskipun ada juga yang masih skeptis tentang keberlanjutannya.

Masyarakat mengatakan berdasarkan wawancara yang dilakukan, mereka merasa terbantu dengan penjualan makanan dan minuman tradisional yang dibeli pengunjung, terbantu dari segi ekonomi dan tempat mereka juga dikenal oleh khalayak yang ramah lingkungan. Namun, tidak semua pandangan masyarakat sepenuhnya positif. Sebagian melihat agrowisata sebagai tantangan, terutama dalam hal menjaga kelestarian tradisi lokal yang sudah ada. Ada kekhawatiran bahwa dengan masuknya elemen wisata modern, nilai-nilai budaya lokal bisa tergeser atau terkomodifikasi. Beberapa anggota masyarakat merasa bahwa agrowisata terkadang berisiko merusak keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian budaya mereka.

Pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan pengunjung sangat bervariasi. Banyak yang merasa bangga dapat menunjukkan hasil pertanian mereka dan berbagi pengetahuan tradisional kepada orang luar. Namun, ada pula perasaan tidak nyaman bagi sebagian kecil masyarakat yang merasa wisata massal membawa tantangan dalam pengelolaan ruang sosial mereka. Secara umum, masyarakat memberikan makna terhadap agrowisata sebagai sarana pemberdayaan dan jembatan antara tradisi dan modernitas.

### ***Pengalaman Pengelola Agrowisata***

Pengelola Agrowisata Paloh Naga memiliki pandangan yang lebih kompleks terkait dengan pengembangan agrowisata. Bagi mereka, agrowisata bukan hanya soal menarik pengunjung, tetapi juga tentang bagaimana menjaga keberlanjutan alam dan sosial. Mereka berupaya untuk menemukan keseimbangan antara pengembangan ekonomi melalui pariwisata dan pelestarian alam serta budaya lokal. Dalam konteks ini, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menarik jumlah pengunjung yang dimana tempat seperti Paloh Naga yang semakin meningkat, seperti Pasar Kamu, dan lain-lain.

Bukan hanya tantangan dari eksternal saja, tantangan yang datang dari internal juga menjadi dasar untuk bagaimana pengelola menyediakan dan mengatur infrastruktur, fasilitas, dan memastikan kualitas layanan tetap terjaga. Di sisi lain, pengelola juga berusaha agar manfaat ekonomi dari agrowisata bisa dirasakan oleh masyarakat lokal, dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas wisata dan pemberdayaan ekonomi. Makna yang dibentuk oleh pengelola agrowisata adalah adanya harmoni antara ekonomi, budaya, dan alam. Mereka memandang agrowisata sebagai sarana untuk menciptakan keberlanjutan yang tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga pada keberlangsungan kehidupan sosial dan pelestarian alam.

### ***Analisis Fenomenologis***

Melalui pendekatan fenomenologi, dapat dilihat bahwa pengalaman pengunjung, masyarakat, dan pengelola membentuk makna yang lebih luas tentang Agrowisata Paloh Naga. Pengunjung mengalaminya sebagai ruang interaksi antara manusia dan alam yang melampaui sekadar hiburan, mereka mendapatkan pengalaman edukatif yang mengubah perspektif mereka tentang pertanian dan lingkungan. Masyarakat lokal, di sisi lain, memberikan makna tentang agrowisata sebagai peluang yang membawa manfaat ekonomi, namun juga sebagai tantangan untuk menjaga nilai-nilai budaya mereka. Bagi pengelola, agrowisata adalah upaya untuk menciptakan keseimbangan yang memastikan keberlanjutan alam dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Relasi antara alam, budaya, dan manusia tercermin dalam dinamika yang terjadi di Agrowisata Paloh Naga. Alam menjadi objek yang memberikan pengalaman langsung bagi pengunjung, yang merasakan kedamaian, keramahan, dan ketenangan. Budaya lokal, di sisi lain, menjadi elemen yang memperkaya pengalaman wisata, di mana masyarakat mengajarkan pengetahuan tradisional mereka kepada pengunjung. Secara keseluruhan, pengalaman yang tercipta di agrowisata ini bukan hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi berbagai pihak yang terlibat, baik pengunjung, masyarakat, maupun pengelola, untuk lebih menghargai alam dan budaya mereka.

Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami betapa pentingnya perspektif individu dalam memberi makna terhadap pengalaman yang mereka alami, dan bagaimana pengalaman-pengalaman ini saling berinteraksi dalam menciptakan sebuah realitas bersama yang lebih kompleks dan mendalam di Agrowisata Paloh Naga. Dengan hasil penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana agrowisata tidak hanya sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai ruang untuk transformasi sosial dan kesadaran ekologis yang mendalam.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa “pengembangan Agrowisata Paloh Naga” memberikan dampak yang sangat positif dalam beberapa aspek, terutama dalam “edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan perekonomian lokal”. Agrowisata ini tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mengedukasi pengunjung mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan dan pelestarian alam dengan pemanfaatan yang ada. Melalui interaksi dengan alam dan budaya lokal, pengunjung mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, menjaga kelestarian tradisional, seperti kuliner dan budaya.

Dari “perspektif fenomenologi”, pengalaman yang dibangun oleh pengunjung, masyarakat lokal, dan pengelola agrowisata membentuk makna yang mendalam tentang alam, pertanian, dan keberlanjutan. Masing-masing pihak memberi kontribusi dalam membentuk narasi yang kaya tentang agrowisata: pengunjung melihatnya sebagai tempat pembelajaran dan refleksi, masyarakat melihatnya sebagai peluang pemberdayaan sekaligus tantangan budaya, dan pengelola melihatnya sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan alam dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bhuiyan, M. A. H., & Hossain, M. D. (2020). "Agro-tourism: A Sustainable Approach to Rural Development in Bangladesh." *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 763-784.
- Bulan, C. E., & Mulyadi, M. (2022). "Pengalaman Pengunjung dalam Agrowisata: Pendekatan Fenomenologis pada Agrowisata Desa Wisata Malang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pariwisata*, 18(2), 102-119.
- Creswell, J. W. (2012). "Phenomenology and Human Experience in Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 7(1), 91-99. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796683930240>.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology*. Seagull Edition, 10th Edition. W.W. Norton & Company.
- Giorgi, A. (2009). *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach*. Duquesne University Press. <https://psycnet.apa.org/record/2009-17646-000>.
- Gustavo, J. P., & Medina, A. (2016). "Agrotourism and Sustainability: A Phenomenological Study of Rural Development in Latin America." *Journal of Rural Studies*, 45, 23-34.
- Harrison, D. (2001). *Tourism and the Less Developed World: Issues and Case Studies*. CABI Publishing.
- López, E. D., & Pérez, A. G. (2017). "The Role of Agri-Tourism in Rural Development: A Case Study of Spain." *Tourism Geographies*, 19(3), 456-473.
- Nafiah, N. (2024). Peluang dan Tantangan Pengembangan Agrowisata Kebun Kelengkeng di Eks Lokalisasi Kedungbanteng. *Social Science Academic*, 801-814. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/5947>.
- Rahadi, R., Kismantoroadji, T., & Stefani, E. (2024). PENGEMBANGAN AGROWISATA ANGGUR DALAM MENDORONG EKONOMI KREATIF (STUDI KASUS DI DUSUN PLUMBUNGAN, DESA SUMBERMULYO, BAMBANGLIPURO, BANTUL, YOGYAKARTA). *Jurnal Ilmiah Agritas*, 8(2), 12-23. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/agritas/article/view/18182>.
- Safirah, A. (2024). Agrowisata: Menggabungkan Pariwisata dan Pertanian untuk Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan. *literacy notes*, 2(1). <http://litenote.com/index.php/ln/article/view/162>.
- Sharma, R. K., & Sah, R. (2021). "Sustainable Agrotourism Development: A Case Study of Nepal." *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(4), 445-460.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2008). *Tourism and Development in the Developing World*. Routledge.
- Thompson, S., & Lee, D. (2019). "Ecotourism and Agrotourism: An Integrated Model for Sustainable Tourism Development." *Journal of Ecotourism*, 18(3), 212-228.
- Yuwono, M., & Setyawan, E. (2020). "Agrowisata dan Dampaknya terhadap Perekonomian Lokal di Indonesia: Studi Kasus di Agrowisata Kebun Teh Malabar." *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 78-90.